

# KONSEP DEMOKRASI PENDIDIKAN MENURUT JOHN DEWEY

Alif Cahya Setiyadi<sup>1</sup>

Alumni Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor

## Abstrak

Berbicara tentang pendidikan, kita semua pasti sudah tahu bahwa pendidikan memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan ini. Hal tersebut telah menjadikan pendidikan memiliki ruang lingkup yang luas dan menjadikan pendidikan sebagai element yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan kemampuan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat hidup di zaman yang serba sulit. Di mana pendidikan ditengarai sebagai dasar kesuksesan bagi individu dan masyarakat, baik kesuksesan dalam bentuk kemandirian diri maupun kelompok ataupun kesuksesan yang lain.

Tetapi dalam perkembangannya, pendidikan yang menekankan pada kemampuan dan intelektual dianggap oleh sebagian pemikir pendidikan belum mampu menyentuh aspek-aspek pokok dari pendidikan itu sendiri. Sehingga membutuhkan suatu system pendidikan yang lebih komprehensif dan meliputi segala segi kehidupan. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih komprehensif Jhon Dewey menawarkan suatu system pendidikan yang diharapkan mampu menutupi kekurangan yang selama ini mengalir lembut dalam system pendidikan yang ada.

**Kata Kunci:** Demokrasi Pendidikan, Sekolah Kerja, Pendidikan Social

---

<sup>1</sup> Penulis adalah alumni Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab tahun 2008.

Secara umum ada dua pandangan teoritis yang berkaitan dengan tujuan pendidikan sebagai usaha peningkatan kemampuan dan keilmuan, serta upaya untuk meningkatkan hubungan positif dengan hidup dan kehidupan manusia.<sup>2</sup> *Pertama* pandangan yang berorientasi pada kemasyarakatan yang cenderung mengutamakan peningkatan kualitas komunitas masyarakat dan yang *kedua* lebih berorientasi pada individu yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung, dan minat pelajar.<sup>3</sup> Konsolidasi kedua pandangan ini akan dapat mewujudkan suatu bentuk system pendidikan yang ideal karena mampu mensinergikan dua elemen sekaligus yaitu elemen individu dan kelompok. Oleh karena itu mengapa pemerintah di negara-negara maju sangat memperhatikan pendidikan yang terdapat upaya mensinergikan kedua elemen tersebut. Mereka beranggapan tentang adanya kekuatan besar dalam pendidikan untuk meningkatkan kemampuan individu dan

---

<sup>2</sup> Prasetya, *Filsafat Pendidikan Untuk IAIN, PTAIN, PTAIS*, Cetakan ke-dua, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), p. 13.

<sup>3</sup> Dalam kaitannya dengan hal ini pendidikan dapat dilihat dari dua segi, pertama dari sudut individu yang beranggapan bahwa manusia diatas dunia ini memiliki sejumlah atau seberkas kemampuan (*abilities*) yang sifatnya umum pada setiap manusia, sama umumnya dengan kemampuan melihat dan mendengar, tetapi berbeda dalam derajat menurut masing-masing orang seperti halnya dengan panca indra juga. Dalam hal ini pendidikan didefinisikan sebagai proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan ini, jadi pendidikan adalah proses menampakkan (*manifest*) yang tersembunyi (*latent*) pada anak didik. Sedangkan dari segi pandangan masyarakat, diakui bahwa manusia memiliki kemampuan-kemampuan asal dan anak-anak mempunyai benih-benih bagi segala yang telah dicapai dan dapat dicapai manusia. Ia menekankan pada kemampuan manusia memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam diluar manusia, di sini mencari itu lebih merupakan proses memasukkan yang wujud di luar pelajar (*leaner*) itu dan bukan proses mengeluarkan apa yang wujud di dalam pelajar (*learner*) itu. lihat; Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalam Abad 21*, Cetakan ketiga, (Jakarta; PT. Pustaka AL-Husna Baru, 2003), p. 69.

Di samping itu terdapat Pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi pada individu terdiri dari dua aliran, aliran *Pertama* berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan masyarakat dan ekonomi jauh lebih berhasil dari yang pernah dicapai oleh orang tua mereka, dengan kata lain pendidikan adalah jenjang mobilitas sosial ekonomi suatu masyarakat tertentu. Aliran kedua lebih menekankan pada peningkatan intelektual, kekayaan, dan kesembangan jiwa peserta didik. Lebih lanjut lihat; Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, Cetakan pertama, Terjemah Oleh; Hamid Fahmy, m. Arifin Ismail, dan Iskandar Amel, (Bandung; Mizan, 2003), p. 165.

juga masyarakat dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih maju dan sejahtera.<sup>4</sup>

Dalam persepektif ini, terdapat berbagai pengertian pendidikan. Pendidikan diartikan sebagai bentuk usaha manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda untuk mengubah dan meningkatkan.<sup>5</sup> M. Ngalim Purwanto mendefinisikan pendidikan sebagai usaha meningkatkan kemampuan individu khususnya anak yang berupa pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.<sup>6</sup> Para tokoh UNESCO menemukan pengertian pendidikan “ *education is now engaged is preparinment for a tipe society which does not yet exist* “, atau pendidikan sekarang ini sibuk mempersiapkan manusia bagi suatu tipe masyarakat yang belum ada.<sup>7</sup> Menurut Garten. V. Good dalam *dictionary of education* mengemukakan bahwa pendidikan mengandung pengertian sebagai suatu proses perkembangan kecakapan seorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat dan professional dimana seorang dipengaruhi oleh suatu yang terpimpin.<sup>8</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa secara sadar yang telah memiliki dasar pengetahuan hidup yang lebih dari cukup untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan serta pengetahuan tentang kehidupan kepada generasi muda dalam rangka memberikan dan meningkatkan kemampuan (*inside competence dan outside competence*) generasi muda dalam segala segi kehidupan baik secara jasmani maupun rohani dengan berbagai sarana agar generasi muda selanjutnya lebih berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negaranya.

---

<sup>4</sup> Muhammad Attiyah Al-Abrasyii, *Ruuhu At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim*, Cetakan Kesepuluh, (Al-Qoohirah; Daar Ihkyaaau Al-Kutub Al-'Arobiyah, Tanpa Tahun), p. 8.

<sup>5</sup> Prasetya, *op cit*, p. 13.

<sup>6</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis, Edisi Kedua*, Cetakan Kelimabelas, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2003), p. 11.

<sup>7</sup> M. Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cetakan Pertama, (Malang; Bayu Media Publishing, 2004), p. 23.

<sup>8</sup> *Ibid*, p. 24

Dalam sejarah pertumbuhan pendidikan manusia, ada satu penggal sejarah yang diwarnai dengan pertentangan antara pendidikan yang dijalankan secara demokratis dan sebaliknya yang dilaksanakan dengan otoriter.<sup>9</sup> Untuk itu muncullah suatu aliran progresivisme yang merupakan sebuah aliran filsafat pendidikan yang menekankan pada pentingnya pendidikan demokratis dengan tokohnya yang terkenal John Dewey subur dan berkembang di masyarakat barat.<sup>10</sup> Aliran ini menunjukkan bentuk konfrontasi atas system pendidikan yang mengedepankan system otoriter dalam penerapannya. John Dewey merupakan orang yang mencetuskan system pendidikan demokratis dan merupakan orang paling bertanggungjawab dalam perancangan pendidikan orang Amerika sekaligus bertanggungjawab atas kehidupan moral bangsa ini. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pengembangan progresivisme Pierce dari metode menjadi teori kebenaran, agama, dan filsafat secara umum oleh William James dengan pragmatismenya.<sup>11</sup> Filsafat pragmatisme dengan pandangannya terhadap ilmu (*science*) yang merupakan kemajuan (*progress*) selama sains itu selalu memperbaiki kesalahannya. Hal ini telah mempengaruhi John Dewey dalam pemikirannya tentang pendidikan.

### Bibliografi Singkat John Dewey

John Dewey dilahirkan pada tanggal 20 oktober 1859 disebuah daerah pertanian dekat Burlington. Vermont.<sup>12</sup> Dia adalah anak seorang pemilik toko di desanya.<sup>13</sup> Ia memperoleh pendidikan pertama-

---

<sup>9</sup> Pada kenyataannya pendidikan dalam kategori demokrasi ini lebih banyak berkembang di masyarakat barat sedangkan kategori otoriter lebih banyak berkembang di dunia timur, meskipun tentu di barat juga ada praktik-praktik pendidikan otoriter begitu pula sebaliknya di timur juga banyak praktik pendidikan demokratis, namun pernyataan diatas menunjukkan kecenderungan umum.

<sup>10</sup> Sebuah pengantar oleh Imam Barnadib, *Dalam Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah Dan Progressivisme Joh Dewey*, Muis Sad Iman, (Yogyakarta; Safiria Insani press, 2004), p. xi.

<sup>11</sup> Lebih lanjut lihat; Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Cetakan Kesembilan, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2001), p. 210-211.

<sup>12</sup> John Dewey, *Pengalaman Dan Pendidikan*, Cetakan Pertama, Alih Bahasa Oleh; John De Santo, (Yogyakarta; Kepel Press, 2002), p. vii.

<sup>13</sup> Ag. Soejono, *Aliran-Aliran Baru Dalam Pendidikan*, Bagian Ke-1, Cetakan Kelima, (Bandung; Penerbit CV. Ilmu, 1978), p. 125.

nya di sekolah umum Burlington, kemudian melanjutkan ke universitas Vermont, dan ketika masih menjadi seorang mahasiswa dia berteman baik dengan Prof. H. A. P. Torrey yaitu orang yang membawa dan menguraikan semacam kelompok realisme yang diadopsi dari Skotlandia.<sup>14</sup> Setelah keluar dari Vermont pada tahun 1875, tahun 1879 Dewey menerima diploma kandidat, kemudian dia mengajar selama 3 tahun.<sup>15</sup> Berkat intruksi dari Torrey, ia memutuskan untuk melanjutkan kuliahnya di universitas John Hopkins dengan desertasinya *The Psikologi Of Kant*, dan menyelesaikan program doktoral dalam bidang filsafat pada universitas tersebut pada tahun 1884.<sup>16</sup>

Pada mulanya Joh Dewey mengajar di Chicago kemudian di universitas Columbia New York yang memiliki satu perguruan tinggi pendidikan guru yaitu *teachers college*.<sup>17</sup> Di universitas Chicago ia menjadi ketua jurusan filsafat, psikologi, dan pedagogik, dan di universitas tersebut ia mendirikan sebuah sekolah percobaan (*laboratorium sekolah*) untuk menguji dan mempraktekkan teorinya. Sekolah ini diberi nama *university elementaire school* dan menjadi masyhur diseluruh dunia.<sup>18</sup> Pada tahun 1884 ia diangkat menjadi dosen lalu asisten profesor dan profesor di universitas Michigan. Disini ia menjadi ketua jurusan filsafat sejak 1889 sampai 1894. Pada tahun 1889 ia diangkat menjadi profesor filsafat di universitas Minesota. Ia mengajar di universitas Columbia pada tahun 1904 sampai 1931 untuk memberikan filsafat dan pedagogik kepada akademi guru.<sup>19</sup> Kemudian menikah dengan Alice Chipman pada tahun 1886.<sup>20</sup>

Pada tahun 1905 ia pindah ke Columbia university di New York dan memberikan kuliah fisafat dan pendidikan di *teacher's college*.<sup>21</sup>

---

<sup>14</sup> J. Donald Butler, *Four Philosophies And Their Practice In Education And Religion, Revised Edition*, (New York; Harper And Brothers Publisher, 1957), p. 439.

<sup>15</sup> Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah Dan Progressivisme John Dewey*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta; Safiria Insani Press, 2004), p. 60.

<sup>16</sup> John Dewey, *Pengalaman Dan Pendidikan* *Op cit*, p. vii.

<sup>17</sup> MIF Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan, Dari Abendanon Sampai K. H. Imam Zarkasyi*, Cetakan Pertama, (Bandung; Penerbit Nuansa, 2007), p. 48.

<sup>18</sup> John Dewey, *Pengalaman Dan Pendidikan*, *Op cit*, p. vii-viii.

<sup>19</sup> Ag. Soejono, *op cit*, p. 126.

<sup>20</sup> John Dewey, *Pengalaman Dan Pendidikan*, *Op cit*, p. vii.

<sup>21</sup> Muis Sad Iman, *op cit*, p. 61.

Selama di universitas ini Dewey giat dalam kegiatan-kegiatan organisasi.<sup>22</sup> Dan dia tinggal di New York lebih dari 40 tahun sampai pensiun dari mengajar pada tahun 1930. ia meninggal pada tanggal 1 januari 1952 di New York.<sup>23</sup> selama hidupnya ia banyak menorehkan karya-karya yang terkenal di dunia diantaranya *My Pedagogic Creed* (1897), *School And Society* (1899), *How We Think* (1910), *Democracy And Education* (1916),<sup>24</sup> *The American Civil Liberties* (1920), *Impressions Of Sovyet Russia And The Revolutionary Word Mexico-China-Turki* (1929),<sup>25</sup> *Experience And Education* (1938) dan *Education Today* (1940).<sup>26</sup>

### Beberapa Pemikiran Jhon Dewey tentang pendidikan

Agar dapat memahami pendirian Dewey mengenai pendidikan dan pengajaran perlu diketahui tentang dasar-dasar pokok dari pandangan hidupnya yang meliputi beberapa teori diantaranya:

1. Dasar pokok dari filsafat diyakininya adalah teori evolusi Darwin yang mengatakan bahwasannya hidup ini dinamis dan tidak statis. Dari sini Dewey menarik kesimpulan bahwa letak puncak kemajuan itu tidak dapat diketahui terlebih dahulu, tetapi terletak dihari kemudian dan bergantung pada kemajuan masyarakat tiap masa.
2. John Dewey merupakan penganut teori pragmatisme, benar tidaknya suatu teori tergantung pada berfaedah dan tidaknya teori bagi manusia dalam kehidupannya. Sesuai dengan hal itu maka tujuan kita berfikir adalah memperoleh hasil fikir yang dapat membawa hidup kita lebih maju dan lebih berguna. Dan penilaian tentang benar tidaknya sesuatu tergantung pada guna atau manfaatnya untuk masyarakat serta kemajuan.<sup>27</sup>

---

<sup>22</sup> Sejak tahun 1905-1906 ia memegang jabatan sebagai pimpinan american philoshopical association, ia juga mendirikan american association of university professor dan menjadi president pertamanya. Pada tahun berikutnya ia menjadi anggota teacher union, tetapi kemudian ia tinggalkan karena kecenderungan kiri berkembang di organisasi tersebut. Lihat John Dewey, *Pengalaman Dan Pendidikan*, *Op cit.* p. x.

<sup>23</sup> Ada yang mengatakan ia meninggal pada tanggal 1 juni 1952 pada usianya yang 93 tahun.

<sup>24</sup> Muis Sad Iman, *op cit.*, p. 61.

<sup>25</sup> John Dewey, *Pengalaman Dan Pendidikan*, *Op cit.*, p. xi.

<sup>26</sup> Muis Sad Iman, *op cit.*, p. 61

<sup>27</sup> *Ibid* . p. 64-65.

3. Dalam kejiwaan, ia menganut teori behaviorisme (tingkah laku) yang berasumsi bahwa kehidupan jiwa digerakkan dari luar, tidak dari dalam. Tiap perbuatan atau tingkah laku manusia adalah reaksi (*respons*) atas rangsangan (*stimulus*) dari luar, dan perbuatan manusia itu selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan.<sup>28</sup>

Berdasarkan beberapa anggapan dasar di atas, Ag. Soejono menarik kesimpulan bahwa menurut Dewey pendidikan itu ialah memberikan kesempatan untuk hidup dan hidup adalah menyesuaikan diri dengan masyarakat. Kesempatan diberikan dengan jalan berbuat secara individu maupun kelompok untuk mendapatkan pengalaman sebagai modal berharga dalam berfikir kritis, serta produktif dan berbuat susila.<sup>29</sup> Sebenarnya pandangan-pandangan Dewey tentang pendidikan sukar diklasifikasikan, kadang merupakan pengungkapan fakta, tetapi kadang ekspresi penilaian terhadap fakta. Dan fakta yang ia kemukakan ada tiga macam yaitu: hakekat manusia, masyarakat yang memiliki suatu sistem kelembagaan yang memiliki bagian-bagian yang saling bekerja sama, mengenai kondisi sekolah-sekolah.<sup>30</sup>

Pandangan-pandangan John Dewey terhadap pendidikan secara umum adalah upaya redefinisi pendidikan dan tujuan umum pendidikan itu sendiri. Definisi pendidikan menurut Dewey diinterpretasikan sebagai suatu bentuk proses, dimana masyarakat berusaha mengenal dirinya. Dengan kata lain pendidikan merupakan proses agar masyarakat menjadi *survival* untuk menjadi kekal dan abadi. Secara khusus rekomendasi Dewey terhadap pendidikan mencakup dua hal yaitu metode pendidikan dan kurikulum. *Pertama* adalah metode pendidikan, yang mana menurut Dewey adalah upaya menanamkan disiplin, tetapi bukan otoritas. Yang penting adalah mengontrol anak dari eksternal. Metode pengajaran dengan disiplin berarti seorang mengarahkan pelajaran dengan disiplin dengan cara: 1). Membuang segala bentuk paksaan dalam proses pendidikan 2). Memunculkan minat siswa melalui proses intimisasi guru dengan kecakapan dan minat setiap murid, 3). Penciptaan suasana kelas yang partisipatif sehingga setiap elemen kelas turut berpartisipasi dalam proses belajar.

---

<sup>28</sup> Ag. Soejono, *Op cit.* p. 128.

<sup>29</sup> Muis Sad Iman, *Op, cit.* p. 71.

<sup>30</sup> *Ibid*, p. 78.

Rekomendasi *kedua* adalah kurikulum, di mana menurut Dewey kurikulum tergantung pada definisinya tentang pendidikan dan pandangannya tentang tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah meningkatkan lembaga-lembaga yang membentuk masyarakat. Sedangkan isi pendidikan adalah mata pelajaran yang memberikan impulse kepada anak didik. Isi tersebut meliputi menejemen dan pelaksanaan semua materi pelajaran.<sup>31</sup>

Disamping itu, Jhon Dewey juga mengungkapkan beberapa pandangannya berkaitan dengan konsep demokrasi pendidikan, di antaranya adalah:

a) Education as a necessity of life.

Dewey memandang bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hidup dan mengartikan pendidikan sebagai bentuk transmisi yang dilakukan melalui komunikasi. Hal tersebut tidak lepas dari pandangan bahwa hidup itu sendiri pada dasarnya adalah proses perbaikan diri. Maka kelestarian hidup itu hanya dapat dijaga dengan perbaikan yang konstant yaitu pendidikan.

b) Education as a social fungction.

Masyarakat dalam pendidikan tidak hanya sebagai sebuah tempat dan perantara interaksi watak seorang dengan lingkungan saja, melainkan keseluruhan aktifitas seseorang terutama dalam melakukan aktifitas fisik sebagai pengaruh salah seorang dalam kelompok tersebut yang akan mengalami perubahan secara gradual. Perubahan yang mengacu kepada perubahan yang gradual tersebut adalah efek pendidikan. Dan masing-masing individu mempunyai tujuan atau partisipasi dalam beberapa aktivitasnya.

c) Education as direction

Pada situasi sosial tertentu anak berhubungan langsung dengan perbuatan mereka, untuk apa mereka melakukan dan berbuat secara tiba-tiba. Aktivitas mereka ini secara langsung merupakan hasil dari pengertian dari partisipasi-partisipasinya yang menyebabkan perbedaan antara penampilan dan tindakan seseorang. Hal ini merupakan akhir dari sebuah tindakan sebagai pokok dari kontrol sosial secara tidak langsung. Dan sekolah merupakan kesempatan

---

<sup>31</sup> *Ibid*, p. 81.



yang besar bagi penafsiran sebuah aktivitas di dalam pengajaran dan mereka mungkin memperoleh perasaan sosial atas kekuatan mereka sendiri dari materi-materi serta peralatan yang digunakan.

d) Education as growth.

Kekuatan belajar dari makna makna yang berasal dari pengalaman-pengalaman adalah hasil dari suatu kebiasaan. Kebiasaan dalam mengasah sense merupakan kapasitas aktif untuk mengatur aktivitas yang akan membawa perkembangan kemampuan individu dan kelompok. Dan salah satu bentuk pertumbuhan tersebut adalah yang mana kriteria nilai dari pendidikan persekolahan merupakan perluasan dalam membuat efektifitas hasrat seseorang secara nyata.

e) Education as preparation.

Dewey mengatakan” *preparing or getting ready for some future duty or privilege*’. Pendidikan adalah mempersiapkan atau mendapatkan kesiapan untuk banyak tugas atau tanggung jawab mendatang.<sup>32</sup>

f) Education is unfolding.

Dewey mengatakan”*the notion that education is an unfolding from within appears to have more likeness to the conception of growth which has been set forth*”. Dewey lebih condong kepada pendidikan yang dibentangkan dari segala sesuatu yang nampak untuk membentuk banyak kesamaan sebagai konsepsi pertumbuhan yang menjadi perlengkapan untuk program yang berkelanjutan.

g) Education as training of faculties.

“*Education is the training of these faculties through repeated exercise*”. Pendidikan merupakan latihan dari bagian-bagian yang ada melalui pengulangan latihan.

h) Education is formation.

Pendidikan merupakan upaya pembentukan diri yang mampu memberikan implikasi kepada pihak yang terdidik. Implikasi pendidikan dari doktrin ini ialah: *pertam*: tindakan diri dibentuk oleh penggunaan obyek yang menimbulkan rencana dari reaksi-reaksi lain. Formasi diri ini adalah keseluruhan materi penyajian yang pantas menjadi materi pendidikan. *Kedua*: penyajian diri yang mengandung penampakan bagian-bagian. Kontrol asimilasi dari penyajian-

---

<sup>32</sup> *Ibid*, p.83- 85.

penyajian baru untuk menemukan karakter mereka memiliki peran yang sangat penting setelah penyajian – penyajian baru. Efek yang diharapkan dari kedua langkah tersebut adalah sebagai penguat kelompok sebelumnya.

i) Education as recapitulation and restrospection.

Dewey menyatakan bahwa pendidikan harus mampu menjadikan seseorang individu memiliki aktivitas asal sebagai dasar kenyataan. Belajar yang dihasilkan dari masa lampau menurut Dewey tidak akan membantu kita mengerti keadaan sekarang karena hal itu bukanlah bertujuan pada hasil. Masa lalu adalah sumber daya yang besar bagi imajinasi, sedangkan masa kini menghasilkan masalah-masalah yang memimpinya untuk menyelamatkan masa lampau. Di sini dapat kita lihat bahwasanya pengetahuan masa lampau dan masa kini memiliki sinergisitas yang harus dipertahankan untuk mewujudkan suatu pendidikan yang lebih berhasil. Masa lalu sebagai tolak ukur dalam melangkah ke depan dengan melihat aspek positif dan negative yang terjadi selama masa tersebut sedangkan pengetahuan masa kini membentuk suatu kondisi yang memunculkan dan mengkombinasikan realita yang ada. Kemudian dari kedua pengetahuan tersebut dapat ditarik benang merah yang akan memunculkan suatu teori baru yang efektif dalam pendidikan.

j) Education as reconstruction.

Pertumbuhan anak dan orang dewasa selalu berdiri pada level pendidikan. Ide tentang kemajuan secara formal disimpulkan dalam pengalaman rekonstruksi yang terus menerus untuk menggapai masa yang akan datang merupakan pembuka bentuk eksternal dan rekapitulasi masa lalu.<sup>33</sup> Tujuan pendidikan di sini haruslah memiliki dan melakukan perubahan yang signifikan ke arah yang lebih baik untuk menjamin kualitas suatu pendidikan dan kuantitas nilai materi dalam pendidikan tersebut.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid*, p. 87-88.

<sup>34</sup> Yang dimaksud kuantitas di sini bukanlah kuantitas secara jumlah peserta didik tetapi kuantitas yang ada dalam setiap materi pelajaran. Maksudnya adalah materi pelajaran haruslah memiliki nilai yang secara kuantitas berisikan nilai-nilai positif dan membangun serta sesuai dengan realita tanpa meninggalkan kaedah-kaedah yang telah ada sebagai cerminan dalam melangkah.

## k) Education as national and as social.

Perhatian yang sistematis terhadap pendidikan merupakan makanan yang baik bagi pemulihan dan pemeliharaan integritas politik dan kekuasaan. Identifikasi dari situasi historis dapat memindahkan dorongan pendidikan suatu negara kepada nasionalisme dalam kehidupan politik. Fakta membuktikan bahwa di bawah pengaruh pemikiran Jerman, pendidikan menjadi berfungsi umum dan hal ini diidentifikasi sebagai realisasi ideal bagi suatu negara. Menurut Dewey suatu masyarakat harus mempunyai tipe pendidikan yang memberikan *interest* pribadi dalam diri individu sebagai bentuk keterikatan, relasi dan kontrol sosial, dan kebiasaan-kebiasaan sosial dan dirubah tanpa memperkenalkan kekacauan.<sup>35</sup>

### Demokrasi Pendidikan

Impian adanya pendidikan bermutu hanya dapat diwujudkan dalam alam demokrasi pendidikan. Dan demokrasi pendidikan hanya dapat diwujudkan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang demokratis.<sup>36</sup> Suatu tatanan masyarakat yang telah memiliki sistem yang mengatur segala kegiatan dengan baik, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Demokrasi pendidikan dalam pengertian luas patut selalu dianalisis sehingga memberikan manfaat dalam praktik kehidupan dan pendidikan yang mengandung tiga hal. diantaranya: 1). Rasa hormat terhadap harkat sesama manusia. 2). Setiap manusia memiliki perubahan kearah pemikiran yang sehat. 3). Rela berbakti untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid*, p. 89

<sup>36</sup> Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, Cetakan pertama, (Yogyakarta; Safiria Insani Press, 2003), p. 84.

<sup>37</sup> Demokrasi dalam pendidikan menjamin nilai-nilai persaudaraan dan hak manusia dengan memandang perbedaan antara satu dengan yang lainnya baik hubungan antara sesama peserta didik atau hubungan antara peserta didik dengan gurunya yang saling menghargai dan menghormati. Dari acuan prinsip inilah timbul pandangan bahwa manusia itu harus dididik, karena dengan pendidikan itu manusia akan berubah dan berkembang kearah yang lebih sehat, baik, dan sempurna. Sedangkan poin ketiga mengacu pada asumsi bahwasanya kesejahteraan dan kebahagiaan hanya akan dapat tercapai apabila setiap warga negara atau anggota masyarakat dapat mengembangkan tenaga atau pikirannya untuk memajukan kepentingan bersama. Lebih lanjut lihat; M. Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, *op cit*, p. 157-158.

Dalam setiap pelaksanaannya, pendidikan akan selalu berkaitan dengan masalah-masalah kewajiban dan hak manusia dalam suatu komunitas di antaranya adalah: 1). Hak asasi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan. 2). Kesempatan yang sama bagi warga negara untuk memperoleh pendidikan. 3). Hak dan kesempatan atas dasar kemampuan mereka.

Dari beberapa prinsip diatas dapat dipahami bahwa ide-ide dan nilai demokrasi pendidikan itu sangat banyak dipengaruhi oleh alam pikiran, sifat, dan jenis masyarakat dimana mereka berada. Karena dalam kenyataan pengembangan demokrasi pendidikan itu akan dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dan penghidupan masyarakat.<sup>38</sup> Sedangkan demokrasi dalam proses pendidikan dapat diarahkan kepada pembawaan kultur dan norma keadaban. Dalam proses pembelajaran yang demokratis fungsi pendidik adalah sebagai fasilitator, dinamisator, mediator, dan motivator.<sup>39</sup> Paolo Freire menyatakan bahwa untuk mencapai demokrasi pendidikan perlu diciptakan kebebasan interaksi antara pendidik dan peserta didiknya dalam proses belajar dikelas.<sup>40</sup> Jadi demokrasi pendidikan akan mendorong tumbuhnya iklim egalitarian (kesetaraan atau kesamaan derajat dalam kebersamaan) antara pendidik dan peserta didik. disamping itu demokrasi pendidikan merupakan cara yang paling strategis bagi pembentukan *civil society*.<sup>41</sup> Sehingga

---

<sup>38</sup> Prasetya, *op cit*, p. 163.

<sup>39</sup> Dalam kerangka demokrasi, fasilitator: pendidik harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri makna informasi yang diterimanya. Sebagai dinamisator, pendidik harus berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang dialogis dan berorientasi pada proses. Sebagai mediator, pendidik harus memberikan rambu-rambu atau arahan agar peserta didik bebas berjalan. Sebagai motivator, pendidik harus selalu memberikan dorongan kepada peserta didik bersemangat dalam menuntut ilmu. Lebih lanjut lihat; Abdullah Idi Dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Cetakan pertama, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2006), p. 154.

<sup>40</sup> Abdullah Idi Dan Toto Suharto, *op cit*, p. 155.

<sup>41</sup> Menurut Dawam Raharjo, muncul tiga asumsi seputar hubungan *civil society* dengan demokrasi, *pertama*; demokrasi hanya dapat berlangsung apabila *social society* sudah kuat. *Kedua*; demokrasi hanya dapat berlangsung apabila peranan negara dikurangi tanpa mengurangi aspek efektivitas dan efisiensi yang menyertainya dan pertimbangan pembagian kerja yang saling memperkuat antara masyarakat dan negara. *Ketiga*; demokratisasi dapat berkembang melalui peningkatan kemandirian atau independensi *civil society* dari tekanan dan kooptasi negara. Dari korelasi diatas pendidikan sesungguhnya bisa menjadi sarana yang strategis bagi penciptaan *civil society* dan demokrasi. Lihat; Abdullah Idi Dan Toto Suharto, *op cit*, p. 150-151.

system demokrasi pendidikan akan dapat mengacu kepada proses pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan cita-cita dan kehendak *civil society*.<sup>42</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa demokrasi pendidikan mengandung arti proses, yaitu proses menuju demokrasi dalam pendidikan. Dengan orientasi menghasilkan lulusan yang merdeka, berpikir kritis, dan sangat toleran dengan pandangan dan praktik demokrasi.

### **Bagaimanakah demokrasi pendidikan John Dewey?**

Konsep demokrasi dalam pendidikan, sebagaimana dinyatakan dewey adalah kebebasan dalam pendidikan karena individu lebih didominasi oleh hasrat alamiah. Hasrat yang tinggi ini mampu memunculkan rasa kasih sayang, keramahan, serta beberapa watak yang menonjol. Hasrat alami akan membuat individu menjadi sosok warga negara yang baik yang akan menjadi pembela bagi negaranya. Tapi keterbatasan mereka dalam berhubungan dengan kekurangan-kekurangan yang merupakan sebuah kapasitas yang digenggam secara universal telah menjadikan mereka jauh akan nilai-nilai tersebut.<sup>43</sup> Pengalaman dan kebebasan merupakan alat emosional dalam menumbuhkan hasrat dalam diri manusia.

Salah satu bentuk kebebasan yang tetap penting adalah kebebasan intelegensi yaitu kebebasan observasi dan pertimbangan yang dilakukan atas nama sejumlah tujuan yang hakekatnya berharga. Kekeliruan yang paling sering dilakukan terhadap kebebasan adalah menyamakannya dengan kebebasan bergerak atau sisi dengan sisi eksternal atau fisik dari kegiatan. Namun sisi eksternal atau fisik dari kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan dari sisi internal kegiatan yaitu kebebasan berfikir, berkeinginan, dan bertujuan.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Abdullah Idi Dan Toto Suharto, *op cit*, p. 153.

<sup>43</sup> Muis Sad Iman, *op cit*, p. 119.

<sup>44</sup> Hal ini terjadi pada sistem pendidikan kuno yang terkesan menganut asas *subject-matters oriented*, yaitu bagaimana memberi peserta didik begitu banyak informasi kognitif dan motorik yang kadang-kadang justru kurang relevan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan psikologis mereka. Dengan orientasi seperti itu memang dapat dihasilkan lulusan yang pandai, cerdas, dan terampil, akan tetapi sebagai akibat kurangnya perhatian pada ranah afeksi, kepandaian, dan kecerdasan intelektual tersebut kurang

Keuntungan yang secara potensial dalam peningkatan kebebasan intelegensi dalam kaitannya dengan kajian ilmiah adalah: *pertama*, munculnya pengetahuan guru akan individu yang diajarnya. Tanpa kebebasan tersebut, tidak mungkin bagi seorang guru untuk memperoleh pengetahuan tentang semua individu yang ditanganinya. Yang *kedua* ditemukannya sifat dasar dari proses belajar itu sendiri. Disinilah minat sebagai panji-panji yang mengangkat sang anak sebagai pusat pendidikan sehingga menyerukan kebebasan dan inisiatif.<sup>45</sup>

Dari beberapa point kebebasan yang diungkapkan oleh John Dewey ada beberapa konsep demokrasi pendidikan yang menjadi konsep dasar pendapatnya. diantaranya;

**a. Kritik John Dewey terhadap filsafat dan praktek pendidikan tradisional**

Sejarah teori pendidikan ditandai oleh oposisi antara ide bahwa pendidikan merupakan pengembangan dari dalam kodrat manusia dan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan dari luar diri manusia bahwa pendidikan berdasarkan bakat alami dan bahwa pendidikan merupakan suatu proses upaya mengatasi kecenderungan alami dan mengantikkannya dengan berbagai kebiasaan yang diperoleh lewat tekanan eksternal. Dan dewasa ini sekolah cenderung mengambil bentuk kontras antara gaya pendidikan tradisional dan gaya pendidikan progresif.

Ide-ide yang mendasari gaya pendidikan tradisional dirumuskan secara luas tanpa kualifikasi yang diperlukan untuk suatu pernyataan akurat. Jadi ide-idenya biasanya menyangkut materi pokok pendidikan yang terdiri dari perangkat informasi dan keterampilan yang telah dihasilkan pada masa lampau. Oleh karena itu tujuan utama sekolah ialah mewariskan segala pengetahuan tersebut kepada generasi yang baru. Dalam hal ini faktor mendasar dalam proses pendidikan adalah kondisi mengada-*being*-yang kuncup dan faktor lain adalah sasaran-sasaran sosial tertentu dengan mengejawantahkan nilai-nilai pengalaman orang dewasa ke dalam generasi mud.

---

diimbangi dengan kecerdasan emosional. Lihat; Abdullah Idi Dan Toto Suharto, *op cit.* p 155-156.

<sup>45</sup> John Dewey *Dalam Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis* Oleh Paolo Freire, Ivan Illich, Enrich Fromm, Dkk, cetakan ke- 4, Alih Bahasa Oleh; Omi Intan Naomi, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2003), p. 225.

Selanjutnya Dewey mengkritik system sekolah traditional dalam beberapa hal karena system tradisional dianggap tidak mampu menyentuh aspek-aspek pendidikan yang meliputi ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Kritiknya tersebut diantaranya mengenai: bahan pengajaran, cara guru mengajar, cara murid belajar, dan cara menyelenggarakan sekolah. *Pertama*: disekolah kuno menurutnya terlalu banyak mata pelajaran yang diajarkan, karena tujuan sekolah kuno ialah agar para siswa dapat menduduki jabatan intelektual dan sangat kental dengan system *materio sentris*.<sup>46</sup> Menurut Dewey tidak boleh kebutuhan golongan terbesar dikalahkan oleh kebutuhan golongan yang kecil. Oleh karena itu mata pelajaran yang banyak jumlahnya dan menimbulkan pendidikan intelektualitas saja perlu dikurangi dan diganti dengan pengajaran dan latihan-latihan kerja.<sup>47</sup> Disamping itu pengetahuan yang diberikan di sekolah kuno kepada muridnya merupakan pengetahuan yang telah diolah, disiapkan, dan dipecahkan kesulitannya terlebih dahulu oleh orang dewasa. Hal ini menurut Dewey tidak ada gunanya karena anak secara alami mengalami proses berfikir sendiri dari permulaan hingga akhir sesuai dengan tingkat kemajuannya sendiri.<sup>48</sup>

*Kedua* kritik Dewey terhadap guru dan sarana mengajar di sekolah kuno guru memiliki peran yang sangat menentukan dalam segala hal (guru-central). Jadi guru yang memaksakan bahan pengajaran kepada anak, berfikir untuk anak, hingga memecahkan soal untuk anak telah menjadikan guru aktif dan anak didiknya menjadi konsumen yang pasif.<sup>49</sup> Menurut Dewey tidak perlu adanya minat paksaan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal itu disebabkan adanya dua minat dalam diri siswa yaitu minat langsung dan minat tidak langsung<sup>50</sup> Guru dalam hal ini harus hanya berfungsi sebagai penunjuk jalan saja, pengamat tingkah laku anak untuk dapat mengetahui hal yang menarik minat anak yang

---

<sup>46</sup> Materio sentris berarti bahan pelajaran menjadi pusat atau bisa dikatakan subject-matters oriented yaitu bagaimana memberi peserta didik begitu banyak informasi kognitif dan motorik yang kadang-kadang justru kurang relevan dengan kebutuhan dan tingkat psikologis mereka.

<sup>47</sup> Muis Sad Iman, *op cit*, p. 72.

<sup>48</sup> Ag. Soejono, *op cit*, p. 134.

<sup>49</sup> Muis Sad Imam. *Op. cit.* p. 73.

<sup>50</sup> Ag Soejono. *Op. cit.* p : 73.

tidak langsung, seperti yang dilakukan oleh Montessori.<sup>51</sup> Dan dengan perkembangan tersebut ia dapat menentukan masalah yang akan dijadikan pusat minat anak.

*Ketiga*, murid dan cara belajar. Di sekolah kuno murid hanya mendengarkan. *It is made for listening!* Kata Dewey. Sekolah tradisional Ia sebut sekolah anak, sekolah dengar, sekolah percaya, juga sekolah buku karena anak dipaksa mengambil hal yang telah dituturkan dan lengkap difikirkan untuknya dalam buku. Di sini murid tidak mendapatkan kebebasan, tidak ada kesempatan untuk mengeluarkan sesuatu dengan spontan. Perbuatan dan pikiran murid tergantung pada orang lain, lisan dari guru, maupun tertulis dari buku. Keadaan seperti itu wajib diubah, anak harus bekerja bersama-sama, menyelidiki dan mengamati sendiri sesuai dengan insting yang ada padanya. Dengan jalan ini anak belajar sambil bekerja dan bekerja sambil belajar. Inilah makna istilah *learning by doing* yang dikehendaki oleh John Dewey. Disini anak harus dididik kecerdasannya agar timbul dalam dirinya hasrat untuk menyelidiki secara teratur dan akhirnya dapat berfikir secara keilmuan, obyektif, logis, dan yang dipentingkan ialah jalan berfikir bukan hal yang difikirkan.<sup>52</sup>

*Keempat*, penyelenggaraan sekolah, alat dan peraturan yang ada di sekolah tradisional seakan-akan memaksa anak untuk pasif, perbuatan di sekolah berlangsung kaku, tidak memberikan kebebasan bertindak. Bentuk bangku, gedung, rencana pelajaran, semuanya mengikat, tidak memberikan kebebasan kepada anak maupun guru. Tidak ada kesempatan untuk mengadakan penyelidikan (*survey*) dan percobaan. Jumlah mata pelajaran terlalu banyak dan dalam kelas terlalu banyak murid.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Dr Mania Montessori dilahirkan di Roma pada tahun 1870, meninggal dunia pada 6 mei 1952 di Noordwijk (Belanda, ia adalah dokter putri pertama di Itali, pekerjaannya sebagai pembantu di sekolah rumah sakit di Roma, memerikan kesempatan kepadanya untuk bergaul dengan anak yang lemah pikiran dan orang gila. Dari sinilah ia kemudian memperoleh metode baru yang disebut dengan "*Metode Montessori*". Ia berpendirian bahwa pendidikan itu hanyalah pertolongan, dan teranglah bahwa yang terpenting dalam makna mendidik itu bukannya sependidik atau guru melainkan anak didik anak didik yang mempunyai kodrat, lebih lanjut lihat; Ag Soejono, *Op. cit.* p ; 77.

<sup>52</sup> Muis Sad Imam, *Op. cit.* p : 74.

<sup>53</sup> Ag. Soejono. *Op. cit.* p : 136.



Apabila kritik tersirat itu dirumuskan secara *explicit*, agaknya ia berbunyi seperti berikut: Pada hakekatnya pola pendidikan tradisional bersifat paksaan dari atas dan dari luar pendidikan tradisional memaksakan seluruh norma, materi pokok pelajaran, dan metode orang dewasa kepada anak muda yang hanya dapat bertumbuh secara perlahan menuju kematangan. Jurang itu sedemikian lebarnya sehingga materi baik pokok pelajaran, metode belajar dan bertindak yang dituntut itu menjadi asing bagi kesanggupan yang ada pada anak muda.<sup>54</sup>

## b. Sekolah kerja

Timbulnya sekolah kerja merupakan bentuk praktik pelaksanaan dari aliran pedagogik yang dinamai pedagogik *special*.<sup>55</sup> Setelah timbulnya aliran nasionalisme orang berpendapat bahwa pengetahuan adalah kuasa (*knowledge is power*), pengajaran dan pendidikan dalam sekolah menjadi amat individualistis dan intelektualistis, dan hasilnya ialah anak didik menjadi bersifat individualistis dan masyarakat menjadi kapitalis.

Kemudian aliran sosial dalam masyarakat menghendaki berubahnya masyarakat kapitalis yang dimulai dari perubahan dalam sistem pengajaran dan pendidikannya. Bukan pengetahuannya tetapi keprigelan, kerja produktif, watak kesediaan mengabdikan bukan pengetahuan yang berkuasa melainkan kemampuan.<sup>56</sup> Dan tak seorang pun menyangka bahwa seorang warga negara biasa yang baik *de facto* dikuasai oleh sejumlah kontrol sosial tidak merasa kebebasan pribadinya terbatasi.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Jurang pemisah yang ada antara produk matang atau dewasa dan pengalaman serta kemampuan anak muda menjadi sedemikian lebarnya, sehingga situasi itu menghalangi banyak partisipatif aktif dari para murid dalam pengembangan apa yang diajarkan itu. Tugas mereka adalah berbuat dan belajar, karena hal yang harus dilakukan dalam hidup. Belajar disini berarti memperoleh segala pengetahuan yang sudah terjelma dalam buku-buku dan dalam otak dari mereka yang lebih tua, dan apapun yang diajarkan itu pada hakekatnya statis, diajarkan sebagai suatu produk lengkap, dan hanya sedikit perhatian bagaimana produk itu mulanya dibentuk, lebih lanjut lihat: John Dewey. *Pengalaman dan Pendidikan*. *Op. cit.* p : 3-4. Ag. Soejono. *Op. cit.* p : 120.

<sup>55</sup> Ag. Soejono. *Op. cit.* p : 120.

<sup>56</sup> *Ibid.* p. 123.

<sup>57</sup> John. Dewey. *Pendidikan dan Pengalaman*. *Op. cit.* p :45.

Yang dimaksud dengan sekolah kerja di sini ialah sekolah yang pusatnya terletak pada keaktifan pribadi anak, jasmani maupun rohani dan dasar sekolah kerja pada umumnya bertentangan dengan dasar sekolah lama, konvensional. Di antara dasar-dasar sekolah kerja diantaranya:

1. Dalam sekolah kerja anak harus aktif berbuat, mengamati sendiri, mencari jalan pemecahan sendiri dalam kesukaran, memikirkan, dan memecahkan sendiri yang dihadapi dan berinisiatif.
2. Pangkal dan tujuan usaha pendidikan dan pengajaran harus terletak pada anak itu sendiri, tidak pada metode, bahan pengajaran atau guru.<sup>58</sup>
3. Sekolah kerja mendidik murid agar menjadi suatu kepribadian yang berani berdiri sendiri, bertanggung jawab untuk menjadi anggota yang baik dari suatu masyarakat. Inilah segi sosialnya.
4. Bahan pengajaran tidak diberikan terpisah-pisah melainkan sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dengan suatu masalah hidup sebagai pusat.
5. Sekolah kerja tidak menginginkan pengetahuan sedia yang sebanyak-banyaknya yang diperoleh dengan hafalan dan menirukan, tetapi menghendaki pengetahuan dan keprigelan.<sup>59</sup>
6. Sekolah kerja menganggap bahwa pendidikan fikir tidak ada gunanya. tetapi anak harus dididik berfikir dengan mengalami sendiri proses berfikir secara kanak-kanak.
7. Pendidikan akhlak merupakan suatu segi penting dalam pendidikan sosial. maka sekolah kerja harus merupakan suatu masyarakat, tempat mendapatkan latihan dan pengalaman yang amat penting artinya untuk pendidikan sosial, watak dan kecerdasan.

---

<sup>58</sup> Disini segala sesuatu harus "*Vom Kindle Aus*" atau keluar dari anak sendiri dan tidak dipakasakan dari luar kepadanya dan tujuannya adalah kepentingan anak seutuhnya. Keluar janganlah "mati" melainkan harus hidup dengan memberikan kemerdekaan berbaur dan berinisiatif.

<sup>59</sup> Pendidikan dan intisari berbagai keprigelan dalam istilah buku disebut skill yang mana anak mengambil inisiatif, dan mencipta dan berbuat guna perkembangannya menuju ke kedewasaannya, mengabdikan dan berbakti kepada masyarakat dan pembangunannya, sehingga kedua pendidikan ini (pendidikan skill dan kesejahteraan keluarga) besar sekali fungsinya dalam masyarakat anak. Lihat. Ag. Soejono. *Op. cit.* p : 124.

8. Sekolah kerja mendidik anak melalui berbagai ketrampilan agar suka bekerja produktif sesuai dengan bakatnya.<sup>60</sup>

Dari beberapa pokok pikiran diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya sekolah kerja yang merupakan perwujudan dari progresivisme pendidikan mempunyai keterikatan yang kuat dengan masyarakat dan upaya mengembangkannya melalui generasi mudanya. Karena bagaimanapun masyarakat tidak mampu mengadakan kegiatan pendidikan tanpa adanya sebuah intisari dengan tujuan tertentu. Begitu juga lembaga sekolah, harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat karena hal ini merupakan aturan yang benar untuk bekerja dengan baik.<sup>61</sup>

Keterangan-keterangan diatas merupakan gambaran tentang sekolah kerja. Sekolah kerja menurut John Dewey umumnya disebut pengajaran proyek atau metode soal maupun masalah. Pada dasarnya John Dewey hanya menanamkan benih-benih konsep demokrasi pendidikan, sedangkan pencetus sekaligus yang menumbuhkan dasar tersebut menjadi suatu sistem pengajaran proyek atau metode (problem) itu ialah W.H. Kilpatrick.<sup>62</sup>

Pendidikan djalam pandangan Dewey ialah usaha untuk memberikan kesempatan hidup. Hidup dengan cara menyesuaikan diri dengan masyarakat, dengan jalan berbuat secara individual maupun rombongan untuk mendapatkan pengalaman sebagai suatu modal berharga dalam berfikir kritis dan produktif serta berbuat susila semaksimal mungkin. Sedangkan sekolah yang dikehendaki oleh John Dewey adalah sekolah kerja dimana masyarakat harus menyediakan

---

<sup>60</sup> Ag. Soejono. *Op. cit.* p : 124.

<sup>61</sup> Pada kenyataannya fungsi utama dari pada hubungan ini mencakup tiga hal 1) Tujuan dibentuknya sebuah intisari tertentu untuk tujuan yang bermacam-macam tetapi tidak bisa dijadikan sesuatu yang simple. Dan tidak dapat dielakkan bahwa masyarakat itu complex. 2) Sekolah mampu menyeleksi kualitas setiap individu tetapi bukan seleksi terhadap etika, dan tingkah laku sebagaimana digambarkan oleh masyarakat, sekolah menempati posisi melatih memutuskan nilai yang diajukan oleh masyarakat. 3) Elemen ketiga dalam hubungannya sekolah dengan masyarakat yang mana sekolah bertanggung jawab memberikan keseimbangan dan kemampuan menempatkan diri dalam masyarakat pada waktu sama sekolah menjadikan cara-cara individu berhubungan dengan masyarakat lebih simpel dan lebih bersih, lebih lanjut lihat. J. Donald Butter. *Op. cit.* p : 481-482.

<sup>62</sup> Ag. Soejono. *Op. cit.* p : 125.

segala sesuatu yang dibutuhkan oleh warganya demi terwujudnya pendidikan agar tidak tergantung kepada dogma, melainkan pada cara berfikir bebas, berdisiplin, obyektif, kreatif dan dinamis.<sup>63</sup>

Disamping itu, bekerja menurut Dewey memiliki peran yang sangat signifikan mengingat esensi yang terkandung dalam bekerja yang bertujuan memberikan pengalaman dan pengalaman menuntun berfikir seseorang sehingga orang tersebut dapat bertindak benar dan bijaksana, pengalaman juga mempengaruhi budi pekerti seseorang, pengalaman itu sendiri terbagi menjadi pengalaman positif dan negatif.<sup>64</sup>

Kedua aspek inilah yang telah mendasari konsep sekolah kerja menurut John Dewey. Di samping kedua segi tersebut, kerja menurutnya juga didasarkan pada dua segi yaitu segi psikologis dan segi sosiologis

### 1. Dasar psikologis

Konsep dasar psikologi yang dikemukakan oleh Dewey diantaranya adalah: cara memberikan pelajaran wajib yang disesuaikan dengan tingkatan perkembangan, cara berfikir, dan cara bekerja anak. Penentuan bahan pelajaran juga wajib disesuaikan dengan perhatian dan keperluan anak sebagai akibat dari instingnya. Dewey mengenalkan 4 insting pokok dalam proses pendidikan yaitu: 1). Insting sosial, 2). Insting membentuk dan membangun, 3). Insting menyelidiki, 4). Insting kesenian.

#### a) Insting sosial

Yang dimaksud dengan insting sosial adalah keinginan anak untuk mengadakan hubungan dengan orang disekitarnya. Ini dapat dilihat pada waktu anak bermain. Mereka bermain sebuah permainan bersama-sama dengan teman bermainnya. Frobel mengatakan bahwa teman adalah alat permainan yang terbaik. Disamping permainan masih ada alat penghubung sosial yang digunakan dalam pergaulan yaitu bahasa.<sup>65</sup> Bahasa tidak hanya

---

<sup>63</sup> *Ibid.* p : 131.

<sup>64</sup> Pengalaman positif adalah pengetahuan yang benar, pengalaman yang berguna dan dapat diterapkan dalam hidup, sedangkan pengalaman negatif adalah pengalaman yang merugikan atau yang menghambat kehidupan dan tidak perlu dipakai lagi. Lihat. John Dewey. *Pengalaman Pendidikan*. *Op. cit.* p : xiv.

<sup>65</sup> Bahasa dalam kamus besar bahasa indonesia terbagi dalam tiga batasan yaitu: 1). Sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan oleh alat ucap) yang ambriter dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi yang melahirkan perasaan dan

merupakan suatu alat penghubung dalam pergaulan semasa anak hidup tetapi juga alat penghubung dengan generasi yang lampau dan generasi yang akan datang. Dengan insting sosial ini anak perlu diberi banyak kesempatan untuk bekerja bersama-sama dengan menggunakan bahasa sebaik-baiknya.<sup>66</sup>

**b) Insting membangun dan membentuk.**

Insting membangun dan membentuk dapat dilihat ketika anak bermain-main. Mereka membuat kolam, jembatan, rumah, roti, dan lain-lain dengan bahan yang belum berbentuk seperti pasir, tanah, kayu, air dan sebagainya untuk kemudian dirusak, diperbaiki dan dirusak lagi.<sup>67</sup> Dalam hal insting membentuk pada anak, Dewey sependirian dengan Frobel.<sup>68</sup>

**c) Insting menyelidiki.**

Bukti adanya insting menyelidiki ialah adanya kecenderungan anak untuk merusak segala sesuatu yang ia pegang. Ia ingin mengetahui apa sebabnya mobilnya dapat berjalan, apakah isi perahunya, apakah bonekanya juga berdarah seperti dirinya apabila ditusuk pisau dan sebagainya.<sup>69</sup> Hal ini merupakan bentuk

pikiran, 2). Perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, daerah, negara dan lain-lain), 3). Percakapan atau perkataan yang baik, sopan santun, tingkah laku yang baik. Sedangkan Bloch dan Trager mendefinisikan bahasa sebagai suatu sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi (*language is a system of arbitrary vocal symbols by mean of which a sosial group cooperates*). Lebih lanjut lihat Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa, Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, Dan Tanda*, cetakan pertama, (Bandung; PT Remaja Rosda Karya, 2006), p. 22.

<sup>66</sup> Ag. Soejono, *Op, cit.* p. 132.

<sup>67</sup> Muis Sad Iman. *Op, cit.* p. 56-57.

<sup>68</sup> Dalam hal ini Frobel berpendapat bahwa arti istilah pendidikan adalah usaha dengan berbagai alat untuk membangkitkan manusia sebagai makhluk sadar, berfikir dan mengerti agar kesadaran dan kemampuan sendiri menjelmakan hukum Tuhan yang ada padanya. Pendidikan itu harus dimulai dari dalam dan tidak dipaksakan dari luar dan berdasarkan kegiatan anak itu sendiri. Disamping itu ia berpendapat bahwa manusia (anak) itu menurut kodratnya adalah baik, maka pendidik hanya mengikuti anak, tidak boleh memaksakan sesuatu. Ia hanya mengikuti anak, tidak boleh memaksakan sesuatu. Ia hanya menyingkirkan sesuatu yang dapat merintangai proses perkembangannya. Lebih lanjut lihat Ag. Soejono. *Op, cit.* p. 53.

<sup>69</sup> Muis Sad Iman. *Op, cit.* p. 57.

sense yang berhubungan dengan usaha manusia dalam mengenal fakta-fakta yang ada di sekitarnya. Sehingga mampu mempertegas konsep pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Sebagaimana dikatakan oleh Jalaluddin dalam bukunya “Teologi Pendidikan”.<sup>70</sup>

**d) Insting kesenian**

Insting kesenian adalah kelanjutan dari insting membangun. Anak ingin menghias hasil perbuatannya agar menjadi lebih baik dipandang mata. Rumah-rumahan yang baru saja selesai tidak ditinggalkan begitu saja. Rumah itu dihiasi dengan berbagai alat, bendera, daun, bunga, tanaman, gambaran, dan lain sebagainya. Kesukaan anak untuk menari, menyanyi, menggambar dengan warna menambah bukti bahwa pada anak terdapat insting kesenian itu.

**2. Dasar sosiologis**

Dewey berpendapat bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran adalah kepentingan kemajuan masyarakat. Tiap anggota masyarakat berkewajiban mengembangkannya dan anak wajib dibimbing ke arah itu. Jika bahan pengajaran diambil dari masyarakat dan pengajarannya dilangsungkan di tengah masyarakat maka dapat dikatakan bahwa pengajaran dijalankan oleh masyarakat, untuk masyarakat, dan dalam masyarakat.<sup>71</sup> Dewey mengatakan bahwa tenaga-tenaga itu (anak) harus diabdikan pada kehidupan sosial, jadi mempunyai tujuan sosial. Maka dari itu pendidikan adalah proses sosial dan sekolah adalah sesuatu lembaga sosial.<sup>72</sup>

Berdasarkan sekolah kerja yang ia prakarsainya, masyarakat harus menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan bagi pendidikan warganya. Dan materi pelajaran disekolah harus diberikan secara terpadu dan dipraktekkan dalam masyarakat anak untuk memenuhi kebutuhannya. Pengalaman anak yang diperoleh di sekolah seharusnya dipakai untuk

---

<sup>70</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cetakan ketiga, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), p. 67.

<sup>71</sup> Ag. Soejono. *Op, cit.* p. 133.

<sup>72</sup> Muis Sad Iman, *Op, cit.* p. 55.

hidup dalam masyarakatnya dikemudian hari. Dan selanjutnya kehidupan menjadi pusat bahan pengajaran (*life central education*).<sup>73</sup>

Dalam kaitannya dengan bahan pelajaran, sekolah kerja mengajak kita untuk mengingat sifat manusia, minat dicoba ditarik ke arah hal-hal yang menyenangkan, pada kenikmatan-kenikmatan yang langsung dan tidak pada rasa sakit atau penderitaan lain. Untuk mewujudkan tujuan tersebut dilakukan dengan dengan mempsikologikan bahan pelajaran, mengubah bahan-bahan pelajaran, mengembangkannya di dalam bentangan dan batasan-batasan wilayah kehidupan anak dengan membiarkan saja pelajaran apa adanya dan memakai metode tipuan untuk *membangkitkan minat* pada pelajaran- bukannya *mempelajari* apa yang diminati dan berusaha membuat pelajaran menjadi menarik- bukannya minat itu menentukan pelajaran.<sup>74</sup>

Berangkat dari hal diatas diketahui bahwasannya kekuatan-kekuatan anak saat ini yang harus mengemuka. potensi-potensinya saat ini mesti dilatih, sikap-sikapnya perlu diwujudkan.<sup>75</sup> Disinilah letak tugas guru yang *formil* yang cenderung hanya mengembangkan minat. Sehingga mata pelajaran yang diberikan berpusat pada masalah yang bernilai *fungsiional* untuk anak. Dengan jalan itu tidak akan terpisah antara teori dan prakteknya, sekolah dan masyarakat anak.<sup>76</sup>

Pada tahun 1896 Dewey memaklumkan dan mengusulkan suatu gagasan mengenai sekolah yang akan mendekati berbagai upaya teoritis dengan berbagai tuntunan praktis sebagai komponen yang paling esensial dari fakultas ilmu pendidikan.<sup>77</sup> Inilah awal penerapan sekolah kerja menurutnya. Inti kurikulum Dewey adalah *okupasi*, yaitu suatu kegiatan anak yang meniru atau berfungsi secara paralel dengan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sosial orang dewasa.<sup>78</sup> Kegiatan

---

<sup>73</sup> John Dewey, *Pengalaman Dan Pendidikan*, *Op, cit.* p. xv-xvi

<sup>74</sup> John Dewey dalam *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis* oleh Paolo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm dkk, *Op, cit.* p. 240.

<sup>75</sup> *Ibid*, p. 241.

<sup>76</sup> Muis Sad Iman, *Op, cit.* p. 78.

<sup>77</sup> John Dewey, *Pengalaman Dan Pendidikan*, *Op, cit.* p. 115.

<sup>78</sup> Dalam hal ini murid dibagi menjadi sebelas kelompok usia dan mengikuti variasi proyek yang terpusat pada berbagai peristiwa historis atau kontemporer khusus. Anak yang berusia 4-5 tahun melakukan kegiatan yang sudah mereka kenal di rumah dan lingkungan tempat tinggal seperti: memasak, menjahit, dan lain-lain. Anak yang berusia 6 tahun membuka kebun, mereka belajar menanam gandum, padi dan sebagainya.

okupasional memiliki dua arah yaitu: terarah kepada studi ilmiah mengenai berbagai material dan proses yang terlibat dalam cara berfungsinya materi itu dan peran mereka di dalam masyarakat dan budaya. Maka dari itu fokus tematik bagi semua okupasi bukan hanya sebagai kesempatan untuk berbagai latihan manual dan studi sejarah melainkan juga untuk pengetahuan matematika, geologi, fisika, biologi, kimia, membaca, seni musik, dan bahasa.<sup>79</sup>

Dalam contoh di atas kita tidak hanya melihat bagaimana minat anak terhadap aktivitas khususnya sendiri (membuat kebun), melainkan bagaimana cara membuat sesuatu memungkinkan si anak berkenalan dengan berbagai metode pemecahan masalah ekperimental dimana kesalahan merupakan bagian penting dari suatu proses belajar. Menyajikan kepada anak pengalaman langsung disertai berbagai situasi problematik yang mereka ciptakan sendiri.<sup>80</sup> Jadi sekolah kerja harus menyelenggarakan dan mengatur sekolahannya agar anak dapat bekerja dengan bebas dan spontan. Gedung dan alat pengajaran wajib disesuaikan dengan tujuan itu. Antara berbagai tingkatan sekolah dari sekolah rendah sampai sekolah tinggi harus ada satu organisasi yang sama.<sup>81</sup>

### ***c. Pendidikan sosial dan kesusilaan***

Salah satu letak demokrasi pendidikan menurut Dewey terdapat pada pendidikan sosial dan kesusilaan yang ia gagaskan. Di sekolah Dewey tidak diutamakan kecerdasan walaupun kecerdasan juga memiliki perang yang cukup vital. Pendidikan kemasyarakatan dan kesusilaan menurut Dewey memiliki kedekatan hubungan.<sup>82</sup> Disinilah sebuah sekolah harus merupakan suatu masyarakat kanak-kanak yang sesuai dengan tingkatan kemajuan anak.<sup>83</sup>

---

Usia 7 tahun mempelajari kehidupan prasejarah di dalam gua-gua yang mereka rancang sendiri. Usia 8 tahun memusatkan perhatian kepada berbagai petualangan di samudra seperti yang dilakukan oleh Marcopolo dan lain sebagainya. Sejarah nasional dan geografi dipelajari oleh anak yang berusia 9 tahun. Sementara itu mereka yang berusia 10 tahun mempelajari sejarah koloni dengan membangun replika dari kamar-kamar leluhur bangsa A merika yang mula-mula datang ke benua tersebut. Lebih lanjut lihat John Dewey, *ibid.* p. 117.

<sup>79</sup> *Ibid.* p. 117-118.

<sup>80</sup> *Ibid.* p. 120.

<sup>81</sup> Ag. Soejono. *Op, cit.* p. 136.

<sup>82</sup> *Ibid.* p. 137.

<sup>83</sup> Muis Sad Iman, *Op cit.* p. 76.



Bekerja sendiri dan bersama-sama disamping mengandung pendidikan kecerdasan yang amat penting artinya untuk pendidikan sosial juga merupakan pendidikan budi pekerti atau kesusilaan. Dewey sangat merendahkan pendidikan kesusilaan yang diberikan hanya dengan memberitahu dan menyuruh percaya pada dogma kesusilaan yaitu apa yang dinamai luhur dan apa yang dinamai hina. Pengalaman anak dalam bekerja harus dapat menumbuhkan pengertian dan minat terhadap kaidah hina dan luhur itu dan juga menimbulkan hasrat untuk berbuat luhur serta menghindari perbuatan hina.<sup>84</sup>

Tetapi pengertian minat dan hasrat belum cukup dalam pendidikan. Yang terpenting adalah perbuatan luhur.<sup>85</sup> Dengan bekerja sendiri dan bersama (memasak, memital, menenun, dan lain-lain) akan sampai pada kemampuan menyusun pembagian pekerjaan yang baik, memilih pemimpin dan penolongnya, bekerja bergotong royong, bersaing secara sehat, juga akan timbul suasana saling menceritakan pengalaman dan bertukar pikiran sehingga terciptalah tata tertib batin yaitu tata tertib atas dasar keinsyafan.<sup>86</sup>

## Referensi

- Al-Abrasyii, Muhammad Attiyah. Tanpa Tahun. *Ruuhu At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim*. Cetakan Kesepuluh. Al-Qaahirah; Daar Ihkyaau Al-Kutub Al-'Arabiyah.
- Baihaqi, MIF. 2007. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan. Dari Abendanon Sampai K. H. Imam Zarkasyi*. Cetakan Pertama. Bandung; Penerbit Nuansa.
- Butler, J. Donald. 1957. *Four Philosophies And Their Practice In Education And Religion. Revised Edition*. New York; Harper And Brothers Publisher.

---

<sup>84</sup> Ag. Soejono, *Op cit.* p. 138.

<sup>85</sup> Yang dimaksud dengan perbuatan luhur adalah perbuatan yang bermanfaat untuk masyarakat (utilitarisme dan pragmatisme). Suatu perbuatan adalah luhur apabila memberikan hasil yang baik dalam pergaulan hidup. Dalam hal ini ia mementingkan watak dengan tiga unsurnya yaitu: keaktifan serta semangat (kemauan), pendapat yang terang (fikir), dan perasaan yang halus (rasa), lihat *Ibid*, p. 131.

<sup>86</sup> Ag. Soejono, *Op cit.* p. 138.

- Dewey, John. et. al. 2002. *Pengalaman Dan Pendidikan*. Cetakan Pertama. Alih Bahasa Oleh; John De Santo. Yogyakarta; Kepel Press.
- Dewey, John. et. al. 2003. *Dalam Menggugat Pendidikan Fundamental. Konservatif. Liberal. Anarkis* Oleh Paolo Freire. Ivan Illich. Enrich Fromm. dkk. cetakan ke-4. Alih Bahasa Oleh; Omi Intan Naomi. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Djumransjah, M. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Cetakan Pertama. Malang; Bayu Media Publishing.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa. Mengungkap Hakikat Bahasa, makna, dan tanda*. Cetakan pertama. Bandung; PT Remaja Rosda Karya.
- Idi, Abdullah Dan Suharto, Toto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Cetakan pertama. Yogyakarta; Tiara Wacana.
- Iman, Muis Sad. 2004. *Pendidikan Partisipatif. Menimbang Konsep Fitrah Dan Progressivisme John Dewey*. Cetakan Pertama. Yogyakarta; Safiria Insani Press.
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Cetakan ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Langgulung, Hasan. 2003. *Pendidikan Islam Dalam Abad 21*. Cetakan ketiga. Jakarta; PT. Pustaka Al-Husna Baru
- Mastuhu. 2003. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*. Cetakan pertama. Yogyakarta; Safiria Insani Press.
- Prasetya. 2000. *Fisafat Pendidikan Untuk IAIN. PTAIN. PTAIS*. cetakan ke-dua. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Purwanto, M. Ngalim. 2003. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis. Edisi Kedua*. Cetakan Kelimabelas. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Soejono, Ag. 1978. *Aliran-Aliran Baru Dalam Pendidikan*. Bagian Ke-1. Cetakan Kelima. Bandung; Penerbit CV. Ilmu.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Filsafat Umum. Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Cetakan Kesembilan. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Wan Daud, Wan Mohd. et. al. 2003. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*. Cetakan pertama. Terjemah Oleh; Hamid Fahmy. M. Arifin Ismail. dan Iskandar Amel. Bandung; Mizan.